

ANALISIS BREAK-EVEN POINT DAN KELAYAKAN USAHA AYAM RAS PETELUR DI ASOSIASI BERKAH TELUR MAKMUR PURWOREJO

Zulfanita¹, Jeki Mediantari Wahyu Wibawanti²

^{1 2} Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Korespondensi Author: tatazulfanita@yahoo.com

ABSTRAK

Usaha ayam ras petelur merupakan kegiatan agribisnis yang penting dalam penyediaan pangan asal hewan dan pendapatan peternak. Keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh produktivitas, biaya produksi, terutama pakan, serta harga telur di tingkat peternak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerimaan, biaya, pendapatan, Revenue-Cost Ratio (R/C), dan Break-Even Point (BEP) usaha ayam ras petelur pada Asosiasi Berkah Telur Makmur Purworejo. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden berjumlah 50 peternak dan ditetapkan melalui sampling jenuh. Data primer diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan pencatatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan sebesar Rp576.421.802 dan total biaya Rp425.406.256 per periode, sehingga pendapatan sebesar Rp151.015.546. Nilai R/C sebesar 1,35 menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar daripada biaya. Dengan pendekatan biaya sapirodi sebagai biaya variabel utama, BEP produksi diperkirakan 6.010 kg telur dan BEP harga Rp16.882/kg. Produksi aktual 25.199 kg dan harga telur Rp21.270/kg, sehingga usaha berada di atas titik impas. Analisis sensitivitas menggunakan kondisi harga 2026 menunjukkan bahwa perubahan harga telur memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan. Hasil penelitian menegaskan perlunya pengendalian biaya input, pencatatan usaha, dan penguatan pemasaran untuk mempertahankan kelayakan usaha.

Kata kunci: ayam ras petelur; pendapatan; R/C Ratio; Break-Even Point; harga telur; biaya pakan

ABSTRACT

Layer chicken farming is an important agribusiness activity for supplying animal protein and generating farmers' income. Business sustainability is influenced by productivity, production costs, particularly feed, and farm-gate egg prices. This study aimed to analyze revenue, costs, income, Revenue-Cost Ratio (R/C), and Break-Even Point (BEP) of layer chicken farming at Berkah Telur Makmur Association, Purworejo. The study was conducted in 2025 using a case study and descriptive quantitative approach. Fifty farmers were selected through census sampling. Primary data were collected through interviews, questionnaires, and farm records. Total revenue was IDR 576,421,802 and total cost was IDR 425,406,256 per production period, resulting in income of IDR 151,015,546. The R/C ratio was 1.35. Using production inputs as the main variable cost, the estimated production BEP was 6,010 kg of eggs and the price BEP was IDR 16,882/kg. Actual production was 25,199 kg at an egg price of IDR 21,270/kg, indicating that the business operated above the break-even point. A sensitivity analysis using 2026 market conditions showed that changes in egg prices substantially affected income. The findings emphasize the importance of input cost control, systematic farm records, and stronger marketing arrangements.

Keywords: layer chicken; income; R/C Ratio; Break-Even Point; egg price; feed cost

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan mempunyai peranan penting dalam penyediaan pangan asal hewan dan penguatan ekonomi masyarakat. Dalam konteks perunggasan, ayam ras petelur menjadi salah satu sumber utama telur konsumsi. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan

2025 mencatat produksi telur ayam ras petelur Indonesia tahun 2025 diperkirakan mencapai 6,31 juta ton, sedangkan Jawa Tengah sekitar 812,20 ribu ton. Besarnya produksi tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam petelur mempunyai posisi penting dalam sistem pangan dan perekonomian peternakan nasional

Analisis Break-Even Point Dan Kelayakan Usaha Ayam Ras Petelur Di Asosiasi Berkah Telur Makmur Purworejo

(Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2025).

Meskipun mempunyai pasar yang luas, usaha ayam petelur tetap menghadapi risiko ekonomi berupa perubahan harga telur dan biaya input. Studi mengenai profitabilitas usaha perunggasan menunjukkan bahwa keuntungan peternak dipengaruhi oleh kombinasi faktor produksi, biaya, dan kondisi pasar. Karena itu, penilaian usaha perlu melihat hubungan antara biaya produksi, penerimaan, dan harga jual secara bersamaan (Alam *et al.*, 2025).

Pakan menjadi komponen yang sangat strategis karena diberikan setiap hari dan secara langsung berkaitan dengan konsumsi, produktivitas, dan biaya produksi. Penelitian pada *laying hens* menunjukkan bahwa strategi formulasi pakan berbiaya lebih rendah dapat menekan biaya tanpa harus mengorbankan performa secara otomatis, selama kebutuhan nutrisi tetap terpenuhi. Li *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penerapan diet rendah protein tertentu dapat menurunkan biaya pakan dan tetap mempertahankan produktivitas pada kondisi penelitian tersebut.

Penelitian lain pada ayam petelur juga menunjukkan bahwa efisiensi pakan mempunyai hubungan erat dengan hasil ekonomi. Studi *Poultry Science* tahun 2026 melaporkan bahwa suplementasi asam amino pada diet rendah protein dapat menurunkan biaya pakan dan mempertahankan atau memperbaiki sejumlah indikator produksi serta kualitas telur. Dengan demikian, pengendalian biaya pakan sebaiknya diarahkan pada peningkatan efisiensi nutrisi dan penggunaan pakan, bukan sekadar mengurangi jumlah atau mutu pakan (Hassan *et al.*, 2026).

Selain biaya produksi, harga telur merupakan variabel utama penerimaan. Pemerintah menetapkan Harga Acuan Pembelian (HAP) telur ayam ras tingkat produsen sebesar Rp26.500/kg melalui kebijakan harga pangan. Badan Pangan Nasional pada Juni 2026, kembali menegaskan pengawasan terhadap implementasi HAP tersebut untuk melindungi peternak dari harga

yang terlalu rendah (Badan Pangan Nasional, 2026a).

Perubahan harga telur pada 2026 menunjukkan bahwa risiko pasar masih relevan. Badan Pangan Nasional melaporkan deflasi telur ayam ras sebesar 5,14% pada Mei 2026 dan menjelaskan bahwa pelemahan harga tersebut menimbulkan tekanan bagi peternak. Pemerintah kemudian mendorong penguatan serapan dan konsumsi agar harga di tingkat produsen tetap berada pada tingkat yang wajar (Badan Pangan Nasional, 2026b).

Data Sistem Informasi Pakan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menunjukkan harga pakan layer sekitar Rp7.219/kg pada Juni 2025 dan Rp7.211/kg pada Juni 2026, sedangkan konsentrat layer meningkat dari Rp7.832/kg menjadi Rp8.111/kg. Data tersebut menunjukkan bahwa dinamika biaya input dapat berbeda antarjenis pakan sehingga pencatatan biaya yang rinci diperlukan dalam evaluasi usaha (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2026).

Asosiasi Berkah Telur Makmur merupakan asosiasi peternak ayam ras petelur di Kabupaten Purworejo yang berdiri pada tahun 2016 dan memiliki 50 anggota. Dokumen penelitian menunjukkan bahwa data utama mencakup penerimaan telur, kotoran, ayam afkir, serta berbagai komponen biaya usaha. Analisis pendapatan dan BEP penting digunakan untuk menilai apakah volume produksi dan harga yang diperoleh peternak telah mampu menutup biaya usaha. Penelitian Prasetyo *et al.* (2024) menunjukkan bahwa analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C, NPV, IRR, dan payback period dapat memberikan gambaran kelayakan finansial usaha ayam ras petelur. Penelitian Putri dan Mutmainnah (2025) juga menunjukkan bahwa R/C lebih dari satu dapat digunakan sebagai salah satu indikator bahwa usaha layak secara finansial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerimaan, biaya, pendapatan, R/C Ratio, BEP produksi, BEP harga, dan *Margin of Safety* usaha ayam ras

petelur pada Asosiasi Berkah Telur Makmur Purworejo.

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Asosiasi Berkah Telur Makmur, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Objek penelitian adalah usaha ayam ras petelur milik anggota asosiasi. Asosiasi berdiri pada tahun 2016 dan memiliki 50 anggota peternak (data primer penelitian).

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anggota Asosiasi Berkah Telur Makmur yang berjumlah 50 peternak. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga seluruh anggota dijadikan responden. Pendekatan studi kasus dan analisis deskriptif serta pengumpulan data primer melalui wawancara menggunakan kuesioner.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan pencatatan komponen produksi serta biaya usaha. Data yang digunakan meliputi produksi telur, produksi kotoran, jumlah ayam afkir, harga jual, biaya saprodi, tenaga kerja, penyusutan, sewa lahan, dan biaya lainnya.

2.4 Analisis Data

Penerimaan total dihitung dengan $TR = \Sigma(Q \times P)$, pendapatan dengan $Pd = TR - TC$, dan R/C Ratio dengan $R/C = TR/TC$. Penelitian menggunakan konsep pendapatan dan BEP sebagai analisis utama.

Untuk BEP produksi digunakan rumus $BEP_q = FC/(P - VC_q)$, sedangkan BEP harga dihitung dengan membandingkan total biaya terhadap volume produksi pada kondisi impas.

Analisis sensitivitas dilakukan untuk memberikan konteks terkini. Harga telur penelitian 2025 tetap digunakan sebagai data dasar, sedangkan harga acuan 2026 hanya digunakan sebagai skenario. Pendekatan ini menjaga konsistensi periode penelitian sekaligus menunjukkan implikasi perubahan harga terhadap pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Responden terdiri atas 50 peternak berusia 15–64 tahun dan satu peternak berusia 65 tahun atau lebih. Responden laki-laki berjumlah 47 orang dan perempuan tiga orang, dengan tingkat pendidikan dari sekolah dasar sampai sarjana serta pengalaman beternak sekitar 3–10 tahun. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa usaha dikelola oleh peternak dengan pengalaman praktis yang cukup.

Pengalaman usaha merupakan modal manajerial yang membantu peternak mengambil keputusan terkait pakan, kesehatan, tenaga kerja, dan pemasaran. Namun, pengalaman saja tidak cukup apabila tidak diikuti pencatatan biaya dan evaluasi kinerja usaha. Pendekatan ekonomi berbasis data menjadi penting karena perubahan biaya input dapat langsung memengaruhi margin usaha (Alam *et al.*, 2025).

3.2 Penerimaan Usaha

Total penerimaan usaha mencapai Rp576.421.802 per periode. Penerimaan telur sebesar Rp535.982.730 atau sekitar 92,98% dari total penerimaan, kotoran Rp11.384.800 atau 1,98%, dan ayam afkir Rp29.054.272 atau 5,04%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa telur merupakan sumber penerimaan utama, sementara produk samping tetap memberikan kontribusi ekonomi.

Tabel 1. Penerimaan Usaha Ayam Petelur

Komponen	Produksi	Harga	Penerimaan
Telur	25.199 kg	Rp21.270/kg	Rp535.982.730
Kotoran	1.064 kg	Rp10.700/kg	Rp11.384.800
Ayam afkir	743 ekor	Rp39.104/ekor	Rp29.054.272
Total			Rp576.421.802

Penerimaan dari ayam afkir dan produk samping dapat dipandang sebagai bagian dari strategi memaksimalkan nilai ekonomi usaha. Studi mengenai *spent laying hens* menunjukkan bahwa penjualan ayam afkir dapat memberikan kontribusi terhadap margin usaha, sehingga pengelolaan akhir periode produksi perlu dimasukkan dalam perencanaan ekonomi (Zhang *et al.*, 2024).

3.3 Struktur Biaya

Besarnya proporsi saprodi menunjukkan bahwa pengendalian biaya input merupakan titik penting dalam pengelolaan usaha. Kajian keberlanjutan perunggasan juga menempatkan biaya pakan sebagai salah satu komponen utama penggunaan sumber daya dan efisiensi produksi (Bist *et al.*, 2024). Karena itu, pengendalian biaya perlu diarahkan pada efisiensi penggunaan nutrisi dan pengurangan pemborosan, bukan sekadar menekan kuantitas pakan.

Tabel 2. Komponen Biaya

Komponen biaya	Nilai (Rp)	Persentase
Saprodi	390.777.176	91,85%
Tenaga kerja keluarga	7.509.750	1,76%
Tenaga kerja luar keluarga	696.400	0,16%
Penyusutan alat	14.541.206	3,42%
Sewa lahan sendiri	3.932.000	0,92%
Sewa lahan	1.130.612	0,27%
Biaya lain-lain	6.819.112	1,60%
Total	425.406.256	100,00%

Sumber: data Primer 2025

Besarnya proporsi saprodi menunjukkan bahwa pengendalian biaya input merupakan titik penting dalam pengelolaan usaha. Kajian keberlanjutan perunggasan juga menempatkan biaya pakan sebagai salah satu komponen utama penggunaan sumber daya dan efisiensi produksi (Bist *et al.*, 2024). Karena itu, pengendalian biaya perlu diarahkan pada efisiensi penggunaan nutrisi dan pengurangan pemborosan, bukan sekadar menekan kuantitas pakan.

Biaya penyusutan sebesar Rp14.541.206 atau 3,42% perlu tetap diperhitungkan karena aset kandang dan peralatan digunakan selama beberapa periode produksi. Dalam analisis kelayakan usaha, pengakuan biaya penyusutan membantu memberikan gambaran ekonomi yang lebih realistis dibandingkan hanya menghitung pengeluaran kas. Pendekatan biaya, penerimaan, dan indikator kelayakan juga

digunakan oleh Prasetyo *et al.* (2024) pada evaluasi usaha ayam ras petelur di Madiun.

3.4 Pendapatan dan R/C Ratio

Pendapatan dihitung dari selisih penerimaan dan total biaya. Dengan TR sebesar Rp576.421.802 dan TC sebesar Rp425.406.256, pendapatan usaha adalah Rp151.015.546 per periode. Nilai tersebut setara dengan sekitar 26,20% dari penerimaan. Hasil perhitungan ini merupakan hasil analisis terhadap data primer penelitian.

R/C Ratio dihitung sebesar 1,35, yaitu Rp576.421.802 dibagi Rp425.406.256. Artinya, setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sekitar Rp1,35. Nilai lebih dari satu menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar daripada biaya pada periode pengamatan. Hasil ini searah dengan penelitian Prasetyo *et al.* (2024) yang memperoleh R/C sebesar 1,77 pada usaha ayam ras petelur dan

menyimpulkan bahwa usaha tersebut layak secara finansial.

Nilai R/C tidak seharusnya ditafsirkan sebagai jaminan keuntungan pada semua kondisi karena perubahan harga telur dan biaya produksi dapat mengubah hasil usaha. Penelitian Aygun *et al.* (2025) menunjukkan bahwa biaya telur dan efisiensi pakan perlu dipertimbangkan bersama ketika mengevaluasi performa ekonomi ayam petelur. Oleh karena itu, analisis kelayakan dalam penelitian ini dilengkapi dengan BEP dan sensitivitas harga agar gambaran kondisi usaha lebih realistis.

3.5 Break-Even Point

Berdasarkan pendekatan klasifikasi biaya, biaya tetap (FC) diperkirakan sebesar Rp34.629.080, yaitu total biaya Rp425.406.256 dikurangi saprodi Rp390.777.176. Biaya variabel per kilogram telur diperkirakan Rp15.507,65/kg, diperoleh dari Rp390.777.176 dibagi produksi telur 25.199 kg. Margin

3.6 Margin of Safety

Margin of Safety (MOS) dihitung dengan rumus $(\text{produksi aktual} - \text{BEP produksi}) / \text{produksi aktual} \times 100\%$. Berdasarkan produksi 25.199 kg dan BEP 6.010 kg, MOS sekitar 76,15%. Secara operasional, angka tersebut menunjukkan bahwa produksi aktual mempunyai jarak yang cukup besar dari titik impas berdasarkan asumsi klasifikasi biaya. Namun, MOS dapat berubah jika harga telur atau biaya variabel mengalami perubahan.

3.7 Perbandingan dengan Kondisi Harga 2026

Harga penelitian 2025 sebesar Rp21.270/kg dipertahankan sebagai data empiris utama. Untuk memperbarui relevansi artikel, kondisi pasar 2026 digunakan sebagai pembanding. Pemerintah menetapkan HAP telur ayam ras ditingkat produsen sebesar Rp26.500/kg dan pada Juni 2026 memperkuat

kontribusi per kilogram adalah Rp21.270 – Rp15.507,65 = Rp5.762,35.

BEP produksi dihitung sebesar sekitar 6.010 kg telur per periode. Produksi aktual sebesar 25.199 kg sehingga produksi aktual sekitar 4,19 kali BEP. BEP harga pada volume produksi aktual diperkirakan Rp16.882/kg, sedangkan harga aktual Rp21.270/kg. Dengan demikian terdapat selisih sekitar Rp4.388/kg antara harga aktual dan harga BEP.

BEP merupakan alat untuk menghubungkan biaya, volume, harga, dan laba. Penelitian Prasetyo *et al.* (2024) menunjukkan bahwa analisis finansial pada usaha ayam petelur dapat digunakan untuk mengevaluasi kelayakan usaha, sedangkan penelitian Putri dan Mutmainnah (2025) menggunakan R/C, NPV, IRR, dan payback period untuk memperkuat penilaian kelayakan. Dalam penelitian ini, BEP digunakan sebagai indikator operasional dan bukan sebagai satu-satunya ukuran kelayakan.

pengawasan implementasi harga acuan tersebut (Badan Pangan Nasional, 2026a).

Perubahan harga sepanjang 2026 juga memperlihatkan bahwa resiko pasar masih nyata. Bapanas melaporkan harga telur etika peternak sempat mengalami tekanan pada Mei 2026 dan kemudian pemerintah mendorong penguatan penyerapan produksi. Pada Juli 2026, pemerintah melaporkan adanya pergerakan harga yang mulai membaik seiring penguatan permintaan dan program Makan Bergizi Gratis (Badan Pangan Nasional, 2026b; Badan Pangan Nasional, 2026c).

Dari sisi input, harga pakan layer nasional pada Juni 2026 tercatat Rp7.211/kg relatif sama dengan Rp7.219/kg pada Juni 2025, sedangkan harga konsentrat layer meningkat dari Rp7.832/kg menjadi Rp8.111/kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan biaya dapat berasal dari komponen input tertentu meskipun harga pakan layer secara agregat etikai stabil (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2026).

3.8 Analisis Sensitivitas Harga Telur

Simulasi menggunakan produksi telur, penerimaan kotoran, penerimaan ayam afkir, dan total biaya penelitian 2025 tetap. Diasumsikan telur turun 10%, pendapatan turun menjadi Rp97.417.273 atau sekitar 35,49% lebih rendah daripada pendapatan dasar.

Sebaliknya, kenaikan harga 10% meningkatkan pendapatan menjadi Rp204.613.819. Jika digunakan HAP Rp26.500/kg sebagai skenario pendapatan secara simulatif menjadi Rp282.806.316. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga output mempunyai pengaruh besar terhadap surplus usaha 157etika volume produksi dan biaya dianggap tetap.

Tabel 3. Skenario Harga turun dan Harga naik 10%

Skenario	Harga telur	Penerimaan telur	Total Penerimaan	Pendapatan
Aktual penelitian 2025	Rp21.270/kg	Rp535.982.730	Rp576.421.802	Rp151.015.546
Harga turun 10%	Rp19.143/kg	Rp482.384.457	Rp522.823.529	Rp97.417.273
Harga naik 10%	Rp23.397/kg	Rp589.581.003	Rp630.020.075	Rp204.613.819
HAP produsen 2026	Rp26.500/kg	Rp667.773.500	Rp708.212.572	Rp282.806.316

Sumber: Data Primer 2025

Sensitivitas harga tersebut penting karena kebijakan HAP tidak berarti setiap peternak selalu menerima harga transaksi yang sama dengan HAP. Harga aktual dipengaruhi lokasi, kualitas telur, pola pemasaran, pembeli, dan kondisi pasokan-permintaan. Oleh karena itu, HAP lebih tepat diposisikan sebagai *benchmark* kebijakan, sedangkan analisis usaha tetap menggunakan harga transaksi aktual peternak.

3.9 Implikasi Manajerial

Strategi pertama yang perlu dilakukan peternak adalah mengendalikan biaya input dengan indikator biaya per kilogram telur, konsumsi pakan per ekor, dan konversi pakan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi pemberian pakan yang tepat dapat menurunkan biaya tanpa harus menurunkan produktivitas secara otomatis. Hal ini mendukung perlunya evaluasi teknis dan ekonomi secara bersamaan (Li *et al.*, 2025; Hassan *et al.*, 2026).

Strategi kedua adalah memperkuat pemasaran dan posisi tawar. Perubahan harga telur 2026 menunjukkan bahwa peternak dapat menghadapi tekanan harga meskipun produksi nasional mencukupi kebutuhan. Pemerintah juga mendorong penyerapan melalui program

pangan dan Makan Bergizi Gratis, sehingga penguatan akses pasar dan kontrak pemasaran dapat menjadi strategi untuk mengurangi risiko harga (Badan Pangan Nasional, 2026c).

Strategi ketiga adalah memperbaiki pencatatan usaha. Asosiasi dapat membuat format pencatatan standar yang memisahkan biaya tetap, biaya variabel, biaya tenaga kerja keluarga, penyusutan, produksi telur, produk samping, harga jual, dan penerimaan. Dengan data tersebut, BEP, R/C, dan analisis sensitivitas dapat diperbarui setiap periode sehingga keputusan usaha lebih berbasis bukti.

KESIMPULAN

Usaha ayam ras petelur pada Asosiasi Berkah Telur Makmur Purworejo berdasarkan data penelitian tahun 2025 memperoleh total penerimaan Rp576.421.802 dan total biaya Rp425.406.256 per periode. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp151.015.546 dengan R/C Ratio 1,35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan usaha lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Dengan pendekatan saprodi sebagai biaya variabel utama, BEP produksi diperkirakan 6.010 kg telur dan BEP harga sekitar

Rp16.882/kg. Produksi aktual 25.199 kg dan harga aktual Rp21.270/kg berada di atas kedua titik impas tersebut. *Margin of Safety* diperkirakan 76,15%, sehingga usaha mempunyai ruang produksi yang cukup besar di atas BEP

Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa perubahan harga telur memberikan dampak besar terhadap pendapatan. Penurunan harga 10% menurunkan pendapatan simulatif menjadi Rp97.417.273, sedangkan penggunaan HAP Rp26.500/kg sebagai skenario meningkatkan pendapatan simulatif menjadi Rp282.806.316. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha memerlukan pengendalian biaya input, efisiensi pakan, pencatatan usaha, dan penguatan pemasaran.

SARAN

Peternak disarankan melakukan pencatatan produksi dan biaya secara rutin serta memantau biaya pakan per kilogram telur. Efisiensi pakan sebaiknya diarahkan pada pengurangan pemborosan dan peningkatan efisiensi nutrisi, bukan pengurangan mutu pakan.

Asosiasi disarankan mengembangkan pembelian input secara kolektif, memperkuat akses informasi harga, dan membangun saluran pemasaran yang lebih terkoordinasi. Langkah tersebut dapat meningkatkan posisi tawar dan mengurangi risiko perubahan harga telur.

Analisis sensitivitas juga dapat diperluas dengan kenaikan biaya pakan 5%, 10%, dan 15%, penurunan harga telur, serta perubahan produktivitas. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi analisis dengan NPV, IRR, Payback Period, dan analisis risiko sehingga kelayakan usaha dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Akter, N., Dao, T. H., Crowley, T. M., & Moss, A. F. (2025). Optimization of Split Feeding Strategy for Laying Hens Through a Response Surface Model. *Animals*, 15(5), 750. <https://doi.org/10.3390/ani15050750>

Alam, G. M. M., Parvin, M. T., Amin, M. R., & Promee, J. S. (2025). Determinants of The Profitability of Poultry Farming in the Gazipur District of Bangladesh. *Heliyon*, 11(4), e42773. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42773>

Aygun, A., Narinç, D., & Arısoy, H. (2025). Comparison of Performance, Egg Quality, and Egg Cost of Different Laying Genotypes in Free-range System from 21 to 44 weeks of age. *Animals*, 15*(1), 86. <https://doi.org/10.3390/ani15010086>

Badan Pangan Nasional. (2026a, June 10). Lindungi Peternak, Pemerintah Kawal ketat HAP Telur Ayam Ras. Badan Pangan Nasional.

Badan Pangan Nasional. (2026b, June 4). Pemerintah Jaga Keseimbangan Harga Telur Hulu hilir. Badan Pangan Nasional.

Badan Pangan Nasional. (2026c, July 22). Bapanas: Indonesia Negara Produsen Telur dan Ayam, Harga Peternak Harus wajar. Badan Pangan Nasional.

Bist, R. B., Bist, K., & Poudel, S. (2024). Sustainable poultry farming practices: A critical review of current strategies and future prospects. **Poultry Science*, 103, 104295. <https://doi.org/10.1016/j.psj.2024.104295>

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2025). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2025. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2026). SPORA—Sistem Informasi Pakan: Data Harga Pakan Layer dan Konsentrat Layer Juni 2025–Juni 2026. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Gao, Z., Zheng, J., & Xu, G. (2025). Molecular Mechanisms and Regulatory Factors Governing Feed Utilization Efficiency

- in Laying Hens: Insights for Sustainable Poultry Production and Breeding Optimization. *International Journal of Molecular Sciences*, 26(13), 6389.
<https://doi.org/10.3390/ijms26136389>
- Iqbal, W., Li, S., Ayalew, H., Liu, Q., Ali, A., Xu, C., Wang, X., Yaqoob, M. U., & Zhang, H. (2026). Maintaining Albumen Quality and Reducing Feed Costs in Laying Hens Through Glycine and Serine Supplementation in Low-Protein Diets. *Poultry Science*, 105(1), 106100.
<https://doi.org/10.1016/j.psj.2025.106100>
- Li, D., Zhang, X., Zhao, Z., Wang, S., Wang, J., & Wang, H. (2025). Integrated Assessment of Productive, Environmental, and Social Performances of Adopting low-protein Diets Technology for Laying Hens. *Animals*, 15(2), 146.
<https://doi.org/10.3390/ani15020146>
- Prasetyo, F., Harya, G. I., & Atasa, D. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada CV. Bumi Pratama Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun). *Jurnal Ilmiah Respati*, 15(1), 48–58.
<https://doi.org/10.52643/jir.v15i1.3832>
- Putri, A. Z., & Mutmainnah. (2025). Analisis Kelayakan dan Faktor-Faktor Penentu Pendapatan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(4), 518–522.
<https://doi.org/10.56625/jipho.v7i4.427>
- Wang, R., Lai, J., Xu, G., Zheng, C., Mao, Z., & Zheng, J. (2025). Quality assessment of Spent Laying Hens and Analysis of Influencing Factors. *Poultry Science*, 104(1), 104596.
<https://doi.org/10.1016/j.psj.2024.104596>